

Nasi Padang dan Kuasa Rasa

Oleh: Yudhi Andoni (Dosen Sejarah Universitas Andalas)

Makanan adalah kekuasaan. Menguasai ruang kuliner berarti berkuasa. Seperti halnya kekuasaan, "kulineritas" memiliki pendukung fanatik melalui simbol-simbol rasa, berpadu pada satu identitas sosial yang mengemuka pada nama-nama makanannya.

Barangkali hanya di Indonesia makanan diberi nama latar satu entitas sosiologis, seperti Mie Aceh, Sate Madura, Coto Makasar, Gudek Jogja, Nasi Padang, dan seterusnya. Dan dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 ini, kuliner Nusantara itu menjadi sangat politis. Gerakan boikot Nasi Padang, sebagai reaksi kalah telaknya satu Capres dalam Pilpres 2019 adalah contoh ketika makanan menjadi ranah tarung kuasa yang memusar kulineritas itu akhirnya bersifat politis, bukan lagi pilihan rasa semata. Sedihnya kulineritas tak lagi bicara kelezatan dari perpaduan rempah Nusantara, tapi identitas politis-sosiologis.

Nasi Padang adalah makanan Nusantara. Ia hadir tanpa embel-embel SARA. Ia juga tiada mewakili satu etnisitas, tapi lebih pada sebuah entitas. Nasi Padang menyebar dari unsur-unsur di luar lanskap kultural Minangkabau, meski tak juga dinafikan etnis ini penyumbang utama konstruksi rasanya.

Gulai tambusu, rendang, dendeng balado, gulai ikan rayo, kalio jaring, dan nasi putih kombinasi utama Nasi Padang. Semua ini bisa ditemukan di rumah makan Padang. Kekhasan rasa menu di

atas berpadu dengan teknik masak, bumbu, dan citra yang tak dimiliki rumah makan lainnya.

Lengkuas, sipadeh, santan, daun ruku-ruku, daun lengkuas, garam, dan lado dengan rahasia nenek moyang, plus "rasa rantau" si pemasak menghadirkan ragam puspa bentuk serta rasa menggoda selera. Tambah minum air putih hangat kuku. Lidah jadi bergoyang. Ondeh mandeh...

Kata teman. Makan batambuah. Lalok-pun bakaruah pasca makan Nasi Padang, meski di rumah makan non-Padang.

Nasi Padang adalah formasi rasa rantau pemasaknya. Meski ada embel Minangkabau dari sisi rasa (pedas dan bersantan), tapi tak bisa juga lepas adanya kombinasi kuliner berbagai etnisitas lain di luarnya. Dalam formasi Nasi Padang saisuak, tak ada lalapan atau sayuran. Dulu ketika nenek saya masih hidup, sayuran segar dan buah di meja makan adalah kombinasi asing. "Yang mamakan daun ko apo biasonyo?" seloroh nenek. Dengan lugu saya jawab, "Kambiang nyo, Nek...". Kami semua tertawa.

Namun sekarang, salah satu unsur penting dari Nasi Padang adalah lalapan. Bisa daun kol. Mentimun. Tapi sering pucuk paranchih. Plus kerupuk, bisa berbahan udang, atau kacang (peyek). Katanya Nasi Padang banyak kolesterol jahat. Terlalu sering makan Nasi Padang, asam urat mudah dapat, stroke apalagi. Maka dari itu, lalapan tadi dipercaya menurunkan kadar kolesterol, bahkan gula darah.

Tidak semua orang Indonesia bisa makan Nasi Padang. Hari ini

ia bagi sebagian orang tidak terjangkau. Mahal. Makan Nasi Padang sebuah kemewahan. Ia vis a vis dengan "nasi sayur", gudek, dan lain-lain dari sisi harga. Nasi Padang mengonstruksi level kaum menengah atas sebagai penikmatnya. Nasi Padang juga membentuk simbol rasa yang dirujuk sebagai kuliner lezat.

Oleh olahan rasa Nasi Padang sebagai simbol kelezatan, ia menjadi standar buat rasa makanan lain. Penambahan kata balado sebagai kata simbolik dari Nasi Padang, misalnya, menunjukkan kuasa rasa kuliner yang satu ini. Bahkan mi instan, seperti Indomi sebagai sebuah merek makan yang telah mendunia, terkuasakan oleh Nasi Padang melalui produknya "Indomi goreng dendeng balado". Muncul juga, "Balado Cumi Asin Daun Melinjo", "Balado Ati Ampela", "Kikil Kentang Balado", dan sebagainya.

Nasi Padang sebagai kuliner Nusantara sesungguhnya bisa menghadirkan kebersamaan, kolektifitas, dan kekeluargaan. Untuk itu ia mesti dilihat dalam tataran simbolik, yang secara sosiologis milik kita bersama. Misalnya secara simbolik, rendang bisa dilihat sebagai simbol dari keindonesiaan. Orang tak lagi bisa membedakan apakah bahannya daging sapi, kerbau, atau kambing. Dalam rendang berbalur rasa garam, manis santan, lengkuas, cabe, dan sebagainya. Ia menjadi satu, seperti halnya Indonesia yang baru, yang bukan Aceh, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bugis, atau Papua. Indonesia baru, dengan rasa persatuan. *